

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan bagian dari kelompok penyakit metabolik kronik dengan ciri khas kondisi hiperglikemia. Kondisi hiperglikemia kronik terjadi karena tubuh tidak dapat lagi memproduksi hormon insulin yang cukup atau dapat pula dikatakan bahwa sensitivitas sel tubuh terhadap hormon insulin menurun.¹⁰ Saat ini, diabetes melitus, telah menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di dunia. Pernyataan ini telah didukung oleh beberapa studi epidemiologi yang menunjukkan bahwa mayoritas insiden dan prevalensi diabetes melitus di dunia masih terus meningkat.²⁹

Terkait peningkatan angka insiden dan prevalensi penyandang diabetes melitus, *World Health Organization* yang selanjutnya akan penulis sebut WHO, mengatakan bahwa prevalensi diabetes di dunia (dengan usia yang distandarisasi) pada tahun 1980-2014 telah mengalami peningkatan, dari 108 juta orang menjadi 422 juta orang. WHO juga telah memprediksi bahwa kasus diabetes melitus di Indonesia akan terus meningkat. Berdasarkan data Riskesda tahun 2018, prevalensi diabetes melitus usia >15 tahun di Indonesia telah mengalami peningkatan, dari yang pada tahun 2013 terjadi 1,5% naik menjadi 2%. Jumlah penyandang diabetes melitus yang terdiagnosa oleh dokter di Provinsi Jawa Barat sudah mencapai 73.285 orang.¹⁴ Berdasarkan data penelitian Dinkes Kota Depok pada tahun 2019, terlihat jumlah penyandang DM mengalami peningkatan yaitu mencapai 48.899 orang.¹⁸

Penyakit diabetes melitus dibagi menjadi 2 kategori utama, yaitu *Insulin Dependent Diabetes Mellitus (IIDM)* atau yang biasa dikenal dengan diabetes melitus tipe 1, yang kemudian akan penulis sebut DMT1, dan *Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus (NIDDM)*, yang lebih dikenal dengan

sebutan diabetes melitus tipe 2, yang kemudian akan penulis sebut DMT2.¹³ Diabetes melitus tipe 1 sendiri terjadi karena rusaknya sel beta pankreas oleh sistem imun tubuh. DMT1 sangat bergantung pada pemberian insulin, karena kondisi defisiensi insulin yang absolut. Penyakit DMT1 dapat mengakibatkan kematian akibat ketoasidosis bila tidak mendapatkan injeksi insulin. Sedangkan DMT2 dapat terjadi akibat menurunnya sensitivitas sel terhadap insulin (resistensi insulin) dan defisiensi insulin relatif. Berbeda dari DMT1, DMT2 tidak bergantung pada pemberian insulin, terdapat beberapa kasus penyandang DMT2 yang memerlukan suplementasi insulin akan tetapi penyandang DMT2 tersebut tidak akan meninggal akibat ketoasidosis bahkan jika pemberian insulin dihentikan.^{25,27}

Diabetes melitus merupakan penyakit yang hanya dapat dikendalikan dan tidak dapat disembuhkan.²⁴ Jika diabetes melitus tidak terkendali, dapat timbul berbagai komplikasi dari efek yang tak terkendali itu. DMT2 dapat dikendalikan melalui edukasi, dukungan keluarga, perubahan gaya hidup dan dikombinasikan dengan pengobatan yang sesuai (International Diabetes Federation [IDF], 2019).¹⁰ Dyah Purnamasari (2017) mengatakan, terapi medikamentosa diperlukan bila penatalaksanaan non farmakologi seperti pemberian edukasi, pengaturan diet, kegiatan jasmani dan penurunan berat badan pada penyandang DMT2 dengan obesitas belum mampu mencapai sasaran pengendalian diabetes melitus.²⁵ Penggunaan obat antihiperqlikemik oral harus dipahami oleh pasien agar sesuai dengan dosis dan indikasinya, tanpa menimbulkan hipoglikemia. Pengetahuan penyandang DMT2 mengenai penggunaan obat antihiperqlikemik yang benar harus diiringi dengan kepatuhan minum obat yang baik. Pengetahuan mengenai diabetes melitus dan kepatuhan minum obat penyandang DMT2 sangat penting diperhatikan dan dilakukan agar sasaran pengobatan dan pencegahan komplikasi dapat tercapai.²⁷

Selain komplikasi terhadap fisik, penyakit diabetes melitus juga dapat memberikan efek negatif terhadap psikologis, sosial dan ekonomi penyandang DMT2, sehingga sangat diperlukan dukungan keluarga untuk

membantu pasien dalam menjalani pengobatannya. Keluarga dapat membantu membeli kebutuhan sehari-hari penyandang DMT2 (seperti bahan makanan, obat-obatan dan lain sebagainya), memberikan dukungan sosial dan psikologis, serta memberikan edukasi individu untuk selalu mengontrol gula darah secara berkala (Mayberry & Osborn, 2012).¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa angka penyandang diabetes melitus di Kota Depok cukup tinggi, kepatuhan minum obat, edukasi, dukungan keluarga serta faktor pengendali DMT2 sangat penting bagi penyandang DMT2. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2” di Puskesmas Pasir Gunung Selatan untuk membuktikan apakah dukungan keluarga dan pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien DMT2 atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dan pengetahuan tentang diabetes melitus terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pasir Gunung Selatan, Depok Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DMT2 di Puskesmas Pasir Gunung Selatan, Depok tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran karakteristik responden di Puskesmas Pasir Gunung Selatan, Depok tahun 2021 yaitu usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan

1.3.2.2 Mengetahui gambaran dukungan keluarga pasien terhadap pengobatan yang dijalani pasien diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Pasir Gunung Selatan, Depok tahun 2021.

1.3.2.3 Mengetahui gambaran pengetahuan pasien diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Pasir Gunung Selatan, Depok tahun 2021.

1.3.2.4 Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Pasir Gunung Selatan, Depok tahun 2021

1.3.2.5 Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pasir Gunung Selatan, Depok tahun 2021.

1.3.2.6 Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pasir Gunung Selatan Depok Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- Sebagai syarat kelulusan prelinik di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.
- Meningkatkan wawasan khususnya mengenai hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- Meningkatkan wawasan dalam bidang metodologi penelitian.

1.4.2 Bagi Masyarakat

- Meningkatkan kesadaran dalam pentingnya menjaga kepatuhan minum obat dan kontrol gula darah untuk mencegah komplikasi penyakit diabetes melitus tipe 2.
- Meningkatkan kesadaran keluarga untuk mendukung pasien dalam melakukan pengobatan dan menjaga kadar gula darah pasien.
- Menambah pengetahuan masyarakat mengenai penyakit diabetes melitus tipe 2.

